

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia sebagai tahap akhir siklus kehidupan, dimana lansia merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu dan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Meningkatnya proporsi lanjut usia, menimbulkan beberapa masalah kesehatan pada lansia. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh lanjut usia adalah masalah kesehatan akibat proses penuaan, terjadinya kemunduran fungsi sel-sel tubuh, dan menurunnya fungsi sistem imun tubuh sehingga muncul penyakit-penyakit karena kemunduran fungsi tubuh yaitu gangguan gizi, penyakit infeksi, masalah kesehatan gigi dan mulut (Sesar et al., 2019).

Bertambahnya umur seseorang dapat mengalami kemunduran terutama dibidang kemampuan fisik terutama pada penurunan peran sosial. Penurunan fungsi tubuh pada lansia mengakibatkan pula timbulnya gangguan dalam mencukupi kebutuhan hidup sehingga dapat meningkatkan ketergantungan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari memerlukan bantuan orang lain (Supriyatno & Fadhilah, 2016). Salah satu fungsi tubuh yang menurun pada lansia yaitu fungsi kognitif. Fungsi kognitif pada lansia merujuk pada kemampuan mental yang mencakup berbagai aspek pemikiran, seperti mengingat, belajar, memecahkan masalah, memperhatikan, dan menggunakan bahasa. Seiring bertambahnya usia, fungsi-fungsi ini bisa mengalami perubahan, baik yang normal maupun yang berkaitan dengan gangguan tertentu. Secara individu

pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah, baik secara fisik, biologis, mental maupun sosial ekonomi. Menurut *World Health Organization* (WHO), penurunan terbesar aktivitas fisik datang dari seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas, cenderung semakin berkurang daya tahan fisik mereka untuk melakukan aktivitas sehari-hari (Hutasuhut et al., 2020).

Menurut laporan terbaru *World Health Organization* (WHO, 2023), sekitar 55 juta orang di dunia hidup dengan demensia, dengan proyeksi peningkatan menjadi 78 juta pada 2030 dan 139 juta pada 2050. Gangguan ini lebih dominan pada wanita (18%) dibandingkan pria (10%), dipengaruhi faktor hormonal dan harapan hidup yang lebih panjang. Di Indonesia, *Riskesdas* (2018) mencatat 10,8% lansia mengalami gangguan kognitif, sementara *Badan Litbangkes Kemenkes RI* (2022) memprediksi jumlah penderita demensia mencapai 1,8 juta jiwa. Tren ini sejalan dengan pertumbuhan populasi lansia Indonesia yang diproyeksikan *BPS* (2023) mencapai 36 juta jiwa pada 2030. Di tingkat regional, *Profil Kesehatan Jawa Timur* (2023) melaporkan 5,2 juta lansia (13,5% populasi), dengan 12% di antaranya menunjukkan gejala penurunan kognitif. Kabupaten Mojokerto berkontribusi sebesar 9,8% dari total lansia di Jatim. Faktor usia menjadi pencetus utama, di mana risiko gangguan kognitif meningkat 2 kali lipat setiap 5 tahun setelah usia 60 tahun (Livingston et al., 2020).

Berdasarkan data terbaru dari *BPS Kabupaten Mojokerto* tahun 2023, jumlah penduduk lansia usia 60 tahun ke atas di wilayah ini telah mencapai sekitar 89.500 jiwa atau 12,1% dari total populasi, menunjukkan peningkatan

yang signifikan dibandingkan data tahun 2017 yang hanya sebesar 9,8%. Komposisi lansia di Mojokerto menunjukkan dominasi perempuan sebanyak 47.200 jiwa (52,7%) dibanding laki-laki sebanyak 42.300 jiwa (47,3%). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2023 mengungkapkan bahwa sekitar 18% lansia di wilayah ini mengalami gangguan kognitif ringan hingga sedang berdasarkan hasil skrining MMSE, sedangkan di Kecamatan Jatirejo jumlah lansia sebanyak 8.077 jiwa, dan di Desa Mojogeneng jumlah lansia sebanyak 239 jiwa dan diperkirakan sekitar 18% mengalami gangguan kognitif ringan hingga sedang.

Di kalangan lansia penurunan fungsi kognitif merupakan penyebab terbesar terjadinya ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas normal sehari-hari dan juga merupakan alasan dominan yang menyebabkan terjadinya ketergantungan terhadap orang lain untuk merawat dirinya sendiri. Kualitas hidup lanjut usia dinilai dengan kemandirian seorang lansia dan kemampuan lansia menikmati masa tuanya. Salah satu bentuk untuk mengukur kemandirian lansia dalam melakukan kegiatan sehari-hari adalah *activity daily living* (ADL). ADL sebagai kemandirian seseorang dalam melakukan aktivitas dan fungsi kehidupan harian yang dilakukan manusia secara rutin dan menyeluruh (Shah et al., 2017).

Perubahan fisik yang terjadi pada lansia tentunya mempengaruhi kemandirian lansia. Kemandirian pada lansia sangat penting untuk merawat dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia. Lansia dirasakan semakin mirip dengan anak-anak, dalam ketergantungan pemenuhan kebutuhan dasarnya, inilah yang menyebabkan pada akhirnya lansia ditempatkan di panti

jompo untuk merawat lansia yang memiliki kebutuhan khusus.

Dengan pemikiran lansia diakui sebagai individu yang mempunyai karakteristik yang unik oleh sebab itu perawat membutuhkan pengetahuan untuk memahami kemampuan lansia untuk berpikir, berpendapat dan mengambil keputusan untuk meningkatkan kesehatannya (Rohaedi et al., 2016).

Faktor yang berhubungan dengan masalah ketergantungan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari pada lanjut usia adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat dilihat umur, kesehatan fisiologis, fungsi psikologis, fungsi kognitif, dan tingkat stress. Sementara faktor eksternal dapat dilihat dari lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan dan proses biologis yang berpatokan pada siklus 24 jam atau siklus pagi sampai malam yang mempengaruhi sistem fungsional tubuh manusia (Hurek, 2020).

Tingkat kemandirian lanjut usia juga dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari apabila semakin banyak aktivitas yang dilakukan lansia maka semakin kecil lansia akan mengalami penurunan fungsi kognitif. Aktivitas fisik dapat bermanfaat untuk mempertahankan fungsi sendi dan fungsi kognitif yang ada. Tingkat kemandirian lansia dapat dipengaruhi beberapa factor yaitu dukungan keluarga dan fungsi kognitif dimana keduanya saling berkaitan. Fungsi kognitif bisa berkaitan dengan Tingkat kemandirian lansia, apabila fungsi kognitif baik maka kemandirian lansia pun juga akan baik (Sesar et al., 2019).

B. Rumusan Masalah

Rumusan penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan Fungsi Kognitif Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Desa Mojogeneng Kecamatan

Jatirejo Kabupaten Mojokerto.?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian Lansia Di Desa Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi Fungsi Kognitif Di Desa Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- b. Mengidentifikasi Tingkat Kemandirian Lansia Di Desa Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.
- c. Menganalisis Hubungan Fungsi Kognitif Dengan Kemandirian Lansia Di Desa Mojogeneng Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu konsep atau teori yang menyokong ilmu keperawatan khususnya hubungan fungsi kognitif dengan tingkat kemandirian pada lansia. Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menggali fenomena yang ada di lapangan terkait trend dan issue keperawatan gerontik.

2. Bagi Praktis

- a. Bagi Responden

Meningkatkan wawasan lansia untuk mengoptimalkan kemandirian dalam melakukan kegiatan sehari-hari dengan meningkatkan fungsi kognitif dengan baik.

b. Bagi Desa

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait pentingnya menjaga kesehatan sejak dini sebelum memasuki masa lanjut usia, penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan masyarakat terkait dengan fungsi kognitif dan tingkat kemandirian pada lansia.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang faktor lain yang berkaitan dengan fungsi kognitif dan kemandirian lansia.